

Research article

Relevansi Siri' na Pacce sebagai Warisan Budaya Bugis-Makassar dengan Nilai-nilai Qur'ani di Era Modern

Relevance of Siri' na Pacce as Bugis-Makassar Cultural Heritage and Qur'anic Values in the Modern Era

Andi Anugrah Surya Ardhy¹

¹ Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

* andianugrah.sar@gmail.com

Abstract

This study explores the intersection of Siri' na Pacce, a cultural value system of the Bugis-Makassar community, and Islamic teachings from the Qur'an. To understand how these values align with and enhance the Qur'anic principles, the researcher conducted literature review and content analysis methods. The study findings reveal that the Qur'anic teachings of honesty, integrity, and social justice are closely aligned with the core values of Siri' na Pacce, facilitating a harmonious interaction between local cultural norms and religious principles. Not only the integration strengthens communal identity and promotes ethical behaviour in Bugis-Makassar society, but the study also concludes that Siri' na Pacce successfully integrates cultural and religious values, upholds local traditions, enriches religious practices, and offers a model for other multicultural communities.

Penelitian ini mengeksplorasi hubungan antara Siri' na Pacce, sistem nilai budaya masyarakat Bugis-Makassar, dan ajaran Islam dari Al-Qur'an. Untuk memahami bagaimana nilai-nilai ini selaras dengan dan meningkatkan prinsip-prinsip Al-Qur'an, peneliti melakukan telaah pustaka dan metode analisis wacana. Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa ajaran Al-Qur'an tentang kejujuran, integritas, dan keadilan sosial sangat selaras dengan nilai-nilai inti Siri' na Pacce, yang memfasilitasi interaksi yang harmonis antara norma-norma budaya lokal dan prinsip-prinsip agama. Integrasi tersebut tidak hanya memperkuat identitas komunal dan mempromosikan perilaku etis dalam masyarakat Bugis-Makassar, tetapi penelitian ini juga menyimpulkan bahwa Siri' na Pacce berhasil mengintegrasikan nilai-nilai budaya dan agama, menegakkan tradisi lokal, memperkaya praktik keagamaan, dan menawarkan model bagi masyarakat multikultural lainnya.

Keywords Bugis; cultural preservation; Makassar; Qur'anic values; Siri' na Pacce.

Article history Submitted: 18/10/2024; revised: 19/11/2024; accepted: 15/12/2024.

Statement The author declare that he has no conflict of interest.



© 2024 by the author(s). This is an open-access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

Published by PC Ikatan Sarjana Nahdlatul Ulama Ponorogo, Indonesia
<https://ojsnu.nuonorogo.or.id/index.php/besari/index>

1. PENDAHULUAN

Masyarakat modern di Indonesia dicirikan oleh keragaman budaya dan agama yang kaya (Sari & Najicha, 2022). Keragaman ini menghadirkan peluang sekaligus tantangan dalam melestarikan dan memadukan nilai-nilai budaya tradisional dalam konteks global yang berubah dengan cepat. Di antara sekian banyak ekspresi budaya di Indonesia, *Siri' na Pacce*, nilai inti dalam tradisi Bugis-Makassar, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kehidupan sosial masyarakatnya. *Siri' na Pacce* mewujudkan konsep martabat, rasa malu, dan solidaritas sosial, yang sangat penting dalam menjaga kohesi sosial dalam masyarakat Bugis-Makassar (Darussalam, 2021).

Seiring Indonesia terus berkembang dalam dunia yang makin mengglobal, nilai-nilai budaya lokal seperti *Siri' na Pacce* makin tertekan pula untuk mempertahankan relevansinya. Globalisasi tidak hanya memperkenalkan norma-norma budaya baru tetapi juga mengintensifkan integrasi antara nilai-nilai tradisional dan doktrin agama, khususnya dalam konteks mayoritas Muslim di Indonesia (Mialiawati, 2020; Tuncer, 2023). Ketegangan antara mempertahankan identitas budaya tradisional dan beradaptasi dengan interpretasi agama kontemporer menimbulkan tantangan yang signifikan (Fahma et al., 2024). Meskipun *Siri' na Pacce* sejalan dengan banyak ajaran etika dalam Islam, praktik tradisionalnya terkadang bertentangan dengan interpretasi agama modern, yang menyebabkan perdebatan tentang tempatnya dalam masyarakat Indonesia kontemporer (Hasan, 2020).

Selain itu, munculnya media digital dan meningkatnya paparan terhadap budaya global semakin mempersulit pelestarian nilai-nilai lokal. Generasi muda, yang lebih terhubung dengan tren global, mungkin merasa sulit untuk menyelaraskan nilai-nilai tradisional *Siri' na Pacce* dengan narasi agama dan budaya modern yang mereka hadapi sehari-hari (Alamsyah, 2022). Dinamika yang berkelanjutan antara pelestarian budaya dan adaptasi agama ini menyoroti perlunya pendekatan bernuansa yang menghormati warisan budaya dan lanskap agama Indonesia yang terus berkembang (Nahak, 2019).

Integrasi antara *Siri' na Pacce* dan moralitas Islam sangat penting dalam memahami bagaimana nilai-nilai budaya dapat diintegrasikan dengan norma-norma agama. *Siri' na Pacce* mewujudkan konsep-konsep yang selaras dengan ajaran-ajaran utama Islam, seperti pentingnya menjaga kehormatan pribadi dan keadilan sosial, yang keduanya ditegaskan dalam al-Qur'an (Gautama et al., 2023). Misalnya, nilai yang diberikan pada *Siri'* atau harga diri dapat dilihat sejajar dengan prinsip Islam tentang *'izzah* (martabat dan kehormatan) yang disebutkan dalam al-Qur'an sebagai

kebajikan yang harus dijunjung tinggi oleh orang-orang beriman (al-Qur'an 63:8). Hal ini menunjukkan bahwa *Siri' na Pacce* dapat melengkapi dan memperkuat kerangka etika keagamaan, sehingga terciptalah hubungan yang harmonis antara kehidupan budaya dan keagamaan.

Namun demikian, integrasi ini bukan tanpa tantangan. Proses mengintegrasikan *Siri' na Pacce* dengan ajaran Islam memerlukan interpretasi dan kontekstualisasi yang cermat, terutama dalam masyarakat modern di mana nilai-nilai tradisional dan praktik keagamaan sering kali bersinggungan. Dimensi etika *Siri' na Pacce*, seperti penekanan pada rasa malu (*pacce*) sebagai pencegah moral, harus diselaraskan dengan ajaran etika Islam yang lebih luas yang mengutamakan kasih sayang, pengampunan, dan keadilan sosial (Iriyadi, 2022). Proses integrasi ini menimbulkan pertanyaan penting tentang bagaimana nilai-nilai budaya seperti *Siri' na Pacce* dapat dilestarikan sekaligus berkembang agar tetap relevan dalam konteks praktik keagamaan kontemporer.

Al-Qur'an, sebagai kitab suci Islam, memberikan panduan komprehensif tentang etika, moralitas, dan integrasi sosial (Hardiono, 2020). Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai panduan spiritual untuk perilaku individu, tetapi juga sebagai kerangka kerja untuk organisasi masyarakat yang harmonis (Ilham et al., 2020; Warsah, 2020). Dalam lanskap budaya Indonesia yang beragam, integrasi antara ajaran Islam dan nilai-nilai budaya lokal, seperti *Siri' na Pacce* dari masyarakat Bugis-Makassar, menjadi bidang studi yang penting. Memahami bagaimana al-Qur'an memandang atau menanggapi nilai-nilai budaya ini dapat memberikan wawasan tentang potensi integrasi dan penguatan bersama antara agama dan budaya.

Namun di era modern saat ini, nilai-nilai budaya mengalami pergeseran yang signifikan akibat pengaruh globalisasi, modernisasi, dan perubahan sosial yang cepat (Li et al., 2023). Kekuatan-kekuatan ini menantang keberlanjutan dan relevansi praktik-praktik budaya tradisional, khususnya di masyarakat yang semakin terpapar norma-norma dan ideologi-ideologi global. Dalam konteks ini, kajian tentang bagaimana nilai-nilai budaya lokal, seperti *Siri' na Pacce* dari budaya Bugis-Makassar, dapat tetap relevan dan dianut dalam kerangka ajaran Islam menjadi semakin penting. Ketika nilai-nilai budaya ini menghadapi tekanan-tekanan modernitas, penting untuk mengeksplorasi potensi mereka untuk hidup berdampingan dengan, dan bahkan meningkatkan, praktik-praktik keagamaan dalam tatanan kontemporer.

Praktik budaya *Siri' na Pacce* yang menekankan nilai-nilai seperti kehormatan, solidaritas, dan tanggung jawab moral secara tradisional telah memainkan peran

penting dalam tatanan sosial masyarakat Bugis-Makassar (Hasni et al., 2022). Namun, transformasi sosial yang cepat di era modern menimbulkan risiko terhadap pelestarian nilai-nilai tersebut. Oleh karena itu, memahami bagaimana *Siri' na Pacce* dapat diintegrasikan dengan ajaran etika al-Qur'an tidak hanya relevan tetapi juga mendesak. Penelitian ini berupaya untuk mengatasi tantangan yang ditimbulkan oleh modernitas dan menawarkan solusi yang memungkinkan integrasi yang harmonis antara budaya lokal dan prinsip-prinsip Islam.

Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara budaya dan agama, khususnya dalam konteks *Siri' na Pacce* dan ajaran al-Qur'an. Dengan mengkaji bagaimana kedua aspek ini dapat berintegrasi secara harmonis, penelitian ini berupaya menjembatani kesenjangan antara studi budaya dan studi Islam, serta mengidentifikasi area di mana nilai-nilai budaya dan ajaran agama dapat saling memperkuat. Melalui pendekatan interdisipliner, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pada wacana yang lebih luas tentang pelestarian budaya dan adaptasi agama di dunia yang semakin global, serta menjadi panduan bagi para pemimpin masyarakat, pendidik, dan pembuat kebijakan dalam membina kohesi sosial dan melestarikan identitas budaya dalam masyarakat multikultural (Hasanuddin & Basri, 2022; Nurhadi, 2023).

Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi makna dan implikasi *Siri' na Pacce* dalam kehidupan beragama. Desain penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (*library research*), yang melibatkan pengumpulan dan analisis literatur terkait *Siri' na Pacce* dan ajaran al-Qur'an. Sumber data mencakup teks dan tafsir al-Qur'an, serta literatur akademis mengenai *Siri' na Pacce* dan studi Islam meliputi artikel jurnal, buku, dan karya ilmiah lainnya. Data yang dikumpulkan akan dianalisis melalui analisis konten, dengan fokus pada pengkodean, identifikasi tema-tema utama, dan sintesis temuan untuk memberikan pemahaman komprehensif tentang integrasi antara budaya dan agama dalam konteks modern (Nicmanis, 2024).

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

2.1. Peran Siri' na Pacce dan Kontinuitas

Siri' na Pacce merupakan nilai budaya yang sangat dalam dan mengakar dalam masyarakat Bugis-Makassar, yang merupakan perwujudan dari prinsip-prinsip solidaritas, martabat, dan konsep malu dalam konteks sosial (Hasni et al., 2019).

Nilai ini berfungsi sebagai ikatan sosial yang vital yang menjaga keharmonisan dalam masyarakat, bertindak sebagai kompas moral yang memandu hubungan interpersonal dan perilaku kolektif. Esensi *Siri' na Pacce* terletak pada kemampuannya untuk menumbuhkan rasa saling menghormati dan mendukung di antara anggota masyarakat, memastikan bahwa setiap individu mematuhi norma-norma budaya yang menjunjung tinggi integritas dan kehormatan kelompok (Datu et al., 2024)

Siri' na Pacce lebih dari sekadar nilai budaya, nilai ini sangat tertanam dengan implikasi etika yang selaras dengan kehidupan moral dan keagamaan (Reski et al., 2021). Sistem nilai tradisional Bugis-Makassar ini menekankan martabat, solidaritas sosial, dan rasa malu yang mendalam sebagai pedoman etika bagi perilaku individu dalam masyarakat. Prinsip-prinsip ini bukan sekadar konstruksi sosial, tetapi juga terkait erat dengan etika agama, khususnya dalam konteks ajaran Islam, yang mendominasi lanskap keagamaan di Indonesia.

Budaya *Siri' na Pacce* merupakan salah satu pola perilaku masyarakat etnis Bugis-Makassar yang mementingkan harga diri (Harisa, 2022). Saat harga diri orang Bugis-Makassar dilecehkan, ia dilarang diam. Dengan kata lain, mereka akan berjuang demi mempertahankan harga dirinya, bukannya harus menahan rasa malu. Hal ini dikarenakan nilai budaya *siri na pacce* yang telah disalahgunakan akan mengakibatkan hilangnya harga diri yang sangat dihargai dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu menimbulkan kesan malu di lingkungan sosial jika *siri 'na pacce'* tidak dipelihara (Fuady, 2019).

Dari sudut pandang suku Bugis-Makassar, seseorang yang tidak memiliki *siri'* bukan lagi dilihat sebagai manusia, melainkan hewan berwujud manusia. Seperti ungkapan bahasa Bugis, *Naiya tau de 'sirikna De'lainna olokoloe*, "manusia yang tidak memiliki *siri'* itu seperti binatang". Ungkapan lainnya adalah *Siri' emmitu tariaseng tau; Narekko De' siri'ta taniatik tau, rupa tau mani asenna*, yang artinya "hanya dengan *siri'* kita dianggap manusia, jika tidak ada *siri'* kita bukan manusia, hanya makhluk (Takko, 2020).

Dalam ilmu bahasa, istilah *Siri' na Pacce/pesse* merupakan gabungan dari kata *siri'* yang berarti menjaga kehormatan dan martabat dengan tidak melakukan perbuatan tercela dan terlarang, dan kata *pacce* (Makassar)/*pesse* (Bugis) berarti kesadaran dan perasaan empati individu terhadap penderitaan atau kesulitan yang dialami oleh anggota masyarakat (Gani & Gani, 2024). *Siri' na Pacce/pesse* dijadikan pandangan hidup masyarakat Bugis-Makassar, mengandung etika yang membedakan antara

manusia dan hewan yang ditandai dengan harkat dan martabat yang melekat pada manusia, mengajarkan moralitas moral berupa anjuran, larangan, hak dan kewajiban yang mengatur perbuatan manusia untuk menjaga dan memelihara harkat dan martabat. *Siri'na pacce/pesse* merupakan hasil titipan kaidah-kaidah yang diterima dan berlaku di masyarakat, mengalami perkembangan berabad-abad sehingga menjadi budaya (Badewi, 2019).

Sementara itu, makna kultural dari *Siri' na Pacce* merupakan realisasi dan makna dari *siri'* yang merupakan kearifan lokal Bugis, sehingga perlu dilakukan penafsiran kembali makna kata *Siri' na Pacce* (Reski et al., 2021). Mendefinisikan kembali makna *Siri' na Pacce* untuk revitalisasi sangat bermanfaat untuk mengembangkan peradaban dalam integrasi global karena berperan sebagai motivasi, kontrol sosial, tanggung jawab, dan vitalitas sosial. Jika *siri'* adalah taruhan harga diri, maka harga diri ini harus ditingkatkan melalui kerja keras, prestasi, semangat kepeloporan dan selalu berorientasi pada kesuksesan (Yunus, 2021). Dukungan yang dirasakan oleh orang Bugis atau Makassar (yaitu sebagai partisipasi sosial dalam masyarakat dengan orang lain) dukungan meningkatkan harga diri karena evaluasi harga diri berasal dari lingkungan sosial. *Pacce/pesse* adalah pengasih dan ingin melihat orang lain duduk, atau tekanan mental karena tindakan mereka (Reski et al., 2021). *Siri' na Pacce* adalah dua sikap moral yang menjaga stabilitas dan memiliki dimensi yang menyatu sehingga tatanan sosial berjalan dinamis.

Dalam kehidupan sehari-hari, *Siri' na Pacce* diimplementasikan oleh masyarakat Bugis-Makassar melalui berbagai tindakan yang menunjukkan komitmen mereka terhadap nilai-nilai kehormatan, solidaritas, dan empati sosial. Misalnya, dalam konteks hubungan sosial, masyarakat Bugis-Makassar sangat menjunjung tinggi kehormatan diri dan keluarga, di mana penghinaan terhadap keluarga sering kali dianggap sebagai pelanggaran yang harus diperbaiki demi menjaga martabat (*siri'*). Selain itu, prinsip *pacce* mendorong solidaritas terhadap orang lain, terutama dalam membantu mereka yang mengalami kesulitan atau penderitaan (Zainal & Wahyuni, 2018). Praktik ini terlihat dalam partisipasi aktif dalam acara adat, dukungan moral dan material kepada anggota komunitas yang membutuhkan, serta komitmen untuk menegakkan keadilan sosial dalam masyarakat. Nilai *Siri' na Pacce* tidak hanya mendorong perilaku baik secara individu tetapi juga memperkuat ikatan komunal melalui pengorbanan dan rasa tanggung jawab terhadap sesama, menjadikan nilai ini sebagai kompas moral yang terwujud dalam tindakan sehari-hari masyarakat Bugis-Makassar.

Menghadapi tekanan globalisasi dan perubahan sosial yang cepat, *Siri' na Pacce* menunjukkan ketahanan luar biasa yang membuat nilai-nilai ini tetap relevan di era modern. Budaya *Siri' na Pacce* tidak hanya mampu bertahan, tetapi juga beradaptasi dan berkembang di tengah pengaruh eksternal yang sering kali menguji norma-norma tradisional. Menurut Alamsyah (2022), adaptasi budaya ini terlihat dalam beberapa aspek kehidupan masyarakat Bugis-Makassar: modernisasi mendorong masyarakat untuk beralih dari pola pikir irasional ke rasional, serta meningkatkan keterbukaan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemudahan aktivitas sehari-hari melalui teknologi juga mendorong masyarakat untuk berpikir lebih maju. Selain itu, kemajuan di sektor industri, seperti produksi alat komunikasi dan transportasi canggih, berperan dalam mengurangi pengangguran dan meningkatkan taraf hidup. Bukti empiris ini menegaskan bahwa *Siri' na Pacce* tidak hanya mempertahankan relevansinya tetapi juga berperan penting dalam mendorong perubahan positif, mempertahankan identitas budaya, serta memberikan keberlanjutan bagi masyarakat Bugis-Makassar di tengah perkembangan modern.

Lebih jauh, ketahanan budaya *Siri' na Pacce* dalam menghadapi globalisasi menggambarkan fenomena yang lebih luas di mana nilai-nilai budaya lokal bukan sekadar entitas pasif, tetapi agen aktif yang berintegrasi dengan, melawan, dan terkadang menyerap pengaruh eksternal. Fenomena ini menunjukkan bahwa *Siri' na Pacce* terus memainkan peran penting dalam membentuk tatanan sosial masyarakat Bugis-Makassar, yang memperkuat gagasan bahwa identitas budaya dapat dilestarikan bahkan di tengah pertukaran budaya global. Dengan demikian, studi tentang *Siri' na Pacce* memberikan wawasan berharga tentang bagaimana nilai-nilai budaya dapat dipertahankan dan diadaptasi dalam dunia yang berubah dengan cepat, menawarkan pelajaran tentang pentingnya pelestarian dan adaptasi budaya dalam masyarakat yang mengglobal.

2.2. Siri' na Pacce sebagai Manifestasi Budaya dan Etika Qur'ani

Keselarasan antara nilai-nilai yang dianut oleh *Siri' na Pacce* dan ajaran etika al-Qur'an menekankan konsep-konsep seperti martabat manusia, keadilan, dan solidaritas sosial. Hasil penelitian menemukan bahwa penekanan al-Qur'an pada kehormatan dan rasa hormat terhadap orang lain sangat sesuai dengan prinsip inti *Siri' na Pacce*, yang juga menjunjung tinggi martabat pribadi dan kohesi sosial sebagai inti dari etos budayanya. Misalnya, ayat-ayat al-Qur'an yang menganjurkan perlindungan kehormatan pribadi dan rasa hormat terhadap orang lain, seperti dalam Surah Al-Hujurat (49:11) dan Surah An-Nisa (4:36), sangat sesuai dengan

prinsip *Siri' na Pacce* untuk menjaga martabat dan rasa saling menghormati dalam komunitas.

Selain itu, dalam hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa penekanan al-Qur'an pada keadilan, seperti yang terlihat dalam Surah Al-Ma'idah (5:8), memperkuat nilai *Siri' na Pacce* tentang keadilan sosial. Kedua kerangka tersebut menganjurkan perlakuan yang adil dan penegakan keadilan dalam integrasi sosial. Kesesuaian ini menggarisbawahi bagaimana ajaran Islam dapat mendukung dan memperkuat nilai-nilai tradisional seperti *Siri' na Pacce*, yang memfasilitasi perpaduan yang harmonis antara norma-norma budaya dan agama. Penguatan bersama dari nilai-nilai ini menyoroti komitmen bersama terhadap perilaku etis dan keharmonisan sosial, yang menunjukkan bahwa mengintegrasikan prinsip-prinsip *Siri' na Pacce* dalam kerangka etika al-Qur'an tidak hanya layak tetapi juga bermanfaat untuk menjaga integritas budaya dan kepatuhan agama.

Analisis lebih lanjut dari bagian-bagian al-Qur'an yang relevan menyoroti pentingnya menjunjung tinggi martabat manusia dan bertindak adil terhadap orang lain menjadi nilai-nilai inti *Siri' na Pacce*. Misalnya, desakan al-Qur'an tentang perlakuan yang adil bagi semua individu dan pemeliharaan kerukunan komunal mencerminkan penekanan *Siri' na Pacce* pada kohesi sosial dan tanggung jawab kolektif. Konvergensi ini menunjukkan bahwa al-Qur'an dan *Siri' na Pacce* menganjurkan masyarakat yang mengutamakan integritas moral dan keadilan sosial, dan yang mendorong individu untuk bertindak dengan cara yang meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Di sisi lain, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa *Siri' na Pacce* dapat dilihat sebagai manifestasi budaya dari prinsip-prinsip etika yang lebih luas yang ditemukan dalam al-Qur'an. Hubungan ini memberikan landasan bagi integrasi yang harmonis antara norma-norma budaya dan ajaran agama, yang menunjukkan bahwa nilai-nilai lokal seperti *Siri' na Pacce* dapat hidup berdampingan dengan, dan bahkan diperkaya oleh, prinsip-prinsip Islam. Dengan membingkai *Siri' na Pacce* dalam konteks etika al-Qur'an, penelitian ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana nilai-nilai budaya dan agama dapat bersinggungan untuk membentuk kerangka moral yang kohesif yang memandu perilaku dalam masyarakat modern dan multikultural.

Dengan demikian, memahami relevansi *Siri' na Pacce* dalam kehidupan beragama melibatkan pemeriksaan perannya dalam membentuk perilaku moral individu dalam masyarakat. Sistem nilai *Siri' na Pacce* bertindak sebagai kompas

moral yang memandu perilaku pribadi, memengaruhi cara individu berintegrasi dengan orang lain dalam konteks sosial dan agama. Dalam hal ini, *Siri' na Pacce* tidak hanya berkontribusi pada kohesi sosial tetapi juga pada pengembangan moral individu, menyediakan landasan budaya yang melengkapi ajaran Islam tentang etika dan perilaku. Oleh karena itu, studi tentang *Siri' na Pacce* dalam kaitannya dengan ajaran Islam menawarkan wawasan berharga tentang cara-cara di mana nilai-nilai budaya dan agama dapat hidup berdampingan dan saling memperkuat satu sama lain dalam masyarakat multikultural modern.

2.3. Harmoni Qur'ani Siri' na Pacce pada Masyarakat Bugis-Makassar

Integrasi antara *Siri' na Pacce* dan ajaran al-Qur'an memberikan contoh yang menarik tentang bagaimana nilai-nilai budaya dan agama dapat hidup berdampingan secara harmonis. *Siri' na Pacce*, sebuah sistem nilai budaya masyarakat Bugis-Makassar, menekankan prinsip-prinsip seperti kejujuran, tanggung jawab sosial, dan keadilan. Nilai-nilai ini selaras erat dengan ajaran al-Qur'an tentang perilaku moral dan sosial, yang menggambarkan kesesuaian yang mendalam antara norma-norma budaya lokal dan etika Islam. Keselarasan ini mencerminkan prinsip yang lebih luas tentang bagaimana nilai-nilai budaya dapat diperkaya oleh ajaran-ajaran agama, yang menumbuhkan rasa kohesi komunitas dan integritas etika yang lebih besar.

Misalnya, al-Qur'an menganjurkan kejujuran dan integritas sebagai prinsip-prinsip dasar, khususnya dalam Surah al-Baqarah (2:188) dan Surah al-Mumtahanah (60:8). Ayat-ayat ini menekankan pentingnya menjaga integritas dalam bertransaksi dan memperlakukan orang lain dengan adil dan hormat, yang sangat sesuai dengan penekanan *Siri' na Pacce* pada tanggung jawab pribadi dan komunal. Dengan menjunjung tinggi prinsip-prinsip ini, baik *Siri' na Pacce* maupun ajaran al-Qur'an bekerja sama untuk mempromosikan perilaku etis dan keadilan sosial. Sinergi antara nilai-nilai budaya dan agama ini menyoroti bagaimana kerangka etika al-Qur'an mendukung dan meningkatkan praktik-praktik tradisional, alih-alih merusaknya.

Lebih jauh, prinsip keadilan dan tanggung jawab sosial, yang menjadi inti kerangka etika al-Qur'an, sangat sesuai dengan etos *Siri' na Pacce* dalam menjaga keharmonisan sosial dan rasa saling menghormati. Ayat-ayat al-Qur'an dalam Surah an-Nisa (4:58) dan Surah al-Ma'idah (5:8) menekankan pentingnya keadilan dan perlakuan yang adil terhadap individu, yang memperkuat komitmen *Siri' na Pacce* untuk menegakkan ketertiban dan integritas sosial. Surah an-Nisa (4:58)

mengartikulasikan perlunya pengelolaan yang adil atas urusan yang diamanahkan dan keputusan yang jujur, sementara Surah al-Ma'idah (5:8) menggarisbawahi pentingnya menegakkan keadilan, bahkan jika itu menyangkut kepentingan diri sendiri atau kepentingan rekan dekat. Ajaran-ajaran ini selaras dengan penekanan *Siri' na Pacce* pada pemeliharaan keseimbangan sosial dan penegakan martabat semua anggota masyarakat. Integrasi antara prinsip-prinsip al-Qur'an dan *Siri' na Pacce* ini menunjukkan tidak hanya bagaimana ajaran Islam dapat mendukung dan meningkatkan norma-norma budaya lokal tetapi juga bagaimana mereka dapat berfungsi sebagai kerangka kerja untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama dan budaya.

Sintesisasi nilai-nilai ini memberikan model untuk menyelaraskan prinsip-prinsip agama dan budaya, menciptakan tatanan sosial yang kohesif di mana perilaku etis dan rasa saling menghormati menjadi yang terpenting. Dengan memadukan prinsip-prinsip al-Qur'an dengan nilai-nilai budaya *Siri' na Pacce*, masyarakat dapat membangun masyarakat yang lebih kohesif dan adil yang menghormati ajaran agama dan tradisi budaya. Integrasi tersebut tidak hanya menjaga integritas praktik budaya tetapi juga memperkayanya dengan menanamkannya dalam konteks etika yang lebih luas, yang mengarah pada masyarakat yang lebih harmonis dan tangguh.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa prinsip-prinsip Islam dapat secara efektif berasimilasi dan selaras dengan praktik budaya lokal, sehingga memperkuat identitas budaya dan kepatuhan agama. Terutama terlihat dalam konteks suku Bugis-Makassar, sinergi antara *Siri' na Pacce* dan ajaran Islam ini secara kolektif mempromosikan cara hidup yang bermoral dan bertanggung jawab secara sosial. Dengan memadukan nilai-nilai bersama ini, masyarakat dapat menumbuhkan identitas yang seimbang yang menghormati warisan budaya dan keyakinan agama, yang berkontribusi pada masyarakat yang lebih bersatu dan berlandaskan etika. Pendekatan ini menawarkan cetak biru bagi masyarakat multikultural lainnya yang berupaya menyeimbangkan dan mengintegrasikan sistem nilai yang beragam dengan cara yang mempromosikan persatuan dan rasa hormat.

2.4. Tantangan dan Peluang

Di era modern, mengintegrasikan nilai-nilai budaya seperti *Siri' na Pacce* dengan ajaran agama menghadirkan tantangan yang signifikan sekaligus peluang yang menjanjikan. Laju perubahan sosial yang cepat dan pengaruh budaya global yang

meluas dapat merusak tradisi lokal, termasuk praktik yang sudah mengakar kuat seperti *Siri' na Pacce* dalam komunitas tertentu (Hasni et al., 2019). Integrasi global yang semakin cepat sering kali menyebabkan pengenceran nilai-nilai tradisional, karena norma-norma budaya global semakin membayangi adat dan praktik lokal (Taptiani et al., 2024). Selain itu, terdapat persepsi yang berlaku bahwa nilai-nilai budaya tradisional sudah ketinggalan zaman, yang selanjutnya mempersulit upaya untuk melestarikan dan memasukkan nilai-nilai ini ke dalam kerangka kerja kontemporer.

Tantangan ini diperparah oleh sifat dinamis masyarakat modern, di mana perubahan prioritas dan norma-norma sosial yang berkembang dapat menciptakan ketegangan antara mempertahankan warisan budaya dan beradaptasi dengan realitas baru (Sussman, 2000). Namun, tantangan-tantangan ini juga menghadirkan peluang untuk merevitalisasi dan mengontekstualisasikan kembali nilai-nilai tradisional dalam kerangka kerja modern. Dengan memanfaatkan pendidikan, keterlibatan masyarakat, dan penafsiran strategis ajaran agama, *Siri' na Pacce* dapat diperkuat dan disesuaikan dengan nilai-nilai kontemporer sekaligus mempertahankan prinsip-prinsip intinya. Inisiatif pendidikan yang menekankan relevansi nilai-nilai tradisional dalam konteks masa kini dapat menumbuhkan pemahaman dan apresiasi yang lebih mendalam di kalangan generasi muda, yang memastikan bahwa praktik budaya seperti *Siri' na Pacce* tetap hidup dan relevan (Jamaluddin et al., 2022).

Lebih jauh lagi, integrasi nilai-nilai budaya dengan ajaran agama dapat difasilitasi secara strategis melalui penafsiran kontekstual dan dialog antara pemimpin budaya dan cendekiawan agama (Amin et al., 2024). Pendekatan ini memungkinkan rekonsiliasi praktik-praktik tradisional dengan kerangka etika dan moral modern, yang menumbuhkan tatanan masyarakat yang lebih inklusif dan kohesif. Integrasi semacam itu tidak hanya menjaga integritas praktik budaya, tetapi juga memperkayanya dengan menyelaraskannya dengan standar etika yang lebih luas, yang pada akhirnya berkontribusi pada masyarakat yang lebih harmonis dan tangguh. Dengan mengenali dan menangani integrasi antara nilai-nilai tradisional dan pengaruh kontemporer, masyarakat dapat menciptakan pendekatan seimbang yang menghormati warisan budaya dan prinsip-prinsip agama, membuka jalan bagi lingkungan sosial yang lebih terintegrasi dan kohesif.

Terlepas dari tantangan ini, terdapat peluang penting untuk memperkuat integrasi ini. Pendidikan memainkan peran penting dalam menjembatani kesenjangan antara nilai-nilai budaya tradisional dan praktik-praktik keagamaan

kontemporer (Hamami & Nuryana, 2022). Dengan menggabungkan prinsip-prinsip *Siri' na Pacce* bersama ajaran-ajaran Islam ke dalam pendidikan, masyarakat dapat menumbuhkan pemahaman dan apresiasi yang lebih besar di kalangan generasi muda. Pendekatan ini tidak hanya membantu menjaga relevansi budaya tetapi juga selaras dengan standar-standar etika dan moral kontemporer, memastikan bahwa nilai-nilai tradisional dilestarikan dalam kerangka kerja modern.

Lebih jauh lagi, hasil penelitian menemukan bahwa upaya untuk memahami dan mengintegrasikan nilai-nilai budaya seperti *Siri' na Pacce* dengan ajaran agama tidak hanya dapat memberikan perspektif yang lebih mendalam, tetapi juga memperkaya kedua aspek tersebut secara bersamaan. Dengan mengeksplorasi konteks historis dan lanskap sosial-budaya saat ini, pendekatan ini memastikan bahwa integrasi tersebut tidak hanya bermakna tetapi juga praktis di dunia yang berubah dengan cepat saat ini. Fokus ganda pada pendidikan dan interpretasi kontekstual ini berpotensi menciptakan sinergi yang kohesif dan dinamis antara budaya dan agama, yang memperkaya kedua bidang dalam prosesnya.

Upaya strategis untuk menyeimbangkan pelestarian budaya dengan kepatuhan agama harus didasarkan pada pemahaman yang komprehensif tentang warisan lokal dan ajaran Islam. Hal ini melibatkan pengakuan nilai praktik budaya lokal dan menemukan cara untuk mengintegrasikannya secara bermakna ke dalam kehidupan beragama. Dengan mengadopsi pendekatan yang bernuansa seperti itu, dimungkinkan untuk menciptakan integrasi yang dinamis antara *Siri' na Pacce* dan prinsip-prinsip Islam yang menghormati warisan budaya dan doktrin agama. Dialog yang berkelanjutan antara perspektif budaya dan agama dapat berkontribusi pada integrasi yang lebih harmonis dan peka terhadap budaya, memastikan bahwa tradisi lokal terus berkembang dalam konteks praktik keagamaan modern.

2.5. Implikasi bagi Kohesi Sosial dan Praktik Etis

Integrasi antara *Siri' na Pacce* dan ajaran al-Qur'an memiliki implikasi yang mendalam bagi kohesi sosial dan praktik keagamaan dalam masyarakat Bugis-Makassar. Ketika nilai-nilai budaya seperti *Siri' na Pacce* secara efektif diintegrasikan dengan prinsip-prinsip agama, hal itu tidak hanya memperkuat identitas masyarakat tetapi juga berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang lebih adil, harmonis, dan bermoral. Integrasi ini menciptakan sinergi di mana nilai-nilai tradisional dan ajaran agama saling memperkuat, menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab kolektif yang lebih kuat di antara anggota masyarakat.

Selain itu, sintesis nilai-nilai ini juga mendorong peningkatan solidaritas sosial dan rasa saling menghormati, memperkuat ikatan sosial dan ikatan komunal. Dengan menyelaraskan prinsip-prinsip etika *Siri' na Pacce* dengan arahan moral al-Qur'an, masyarakat mendapat manfaat dari tatanan sosial yang lebih kohesif yang menghargai integritas dan kesejahteraan kolektif. Model integrasi ini menggambarkan bagaimana nilai-nilai budaya lokal dapat melengkapi dan memperkaya praktik keagamaan, menyediakan kerangka kerja yang kuat untuk menumbuhkan persatuan dan kehidupan yang etis. Pendekatan ini menawarkan wawasan berharga bagi masyarakat multikultural lainnya yang berusaha menyelaraskan sistem nilai yang beragam. Integrasi *Siri' na Pacce* dengan ajaran al-Qur'an menunjukkan bagaimana nilai-nilai budaya tradisional dapat dilestarikan dan ditingkatkan dalam konteks keagamaan modern. Model-model tersebut dapat menjadi contoh bagi masyarakat lain yang berupaya menyeimbangkan dan memadukan nilai-nilai budaya dan agama dengan cara yang mempromosikan keharmonisan sosial dan saling menghormati.

Integrasi nilai-nilai budaya dan agama yang berhasil juga menggarisbawahi potensi untuk menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan berlandaskan etika. Dengan menyelaraskan *Siri' na Pacce* dengan ajaran etika al-Qur'an, masyarakat Bugis-Makassar dapat mengatasi masalah sosial secara lebih efektif dan mempromosikan budaya yang berakar pada keadilan dan kasih sayang. Integrasi ini tidak hanya meningkatkan kemampuan masyarakat untuk mengelola tantangan sosial tetapi juga menumbuhkan lingkungan di mana prinsip-prinsip etika memandu perilaku individu dan norma-norma komunal.

Sinergi antara *Siri' na Pacce* dan ajaran al-Qur'an menyediakan kerangka kerja untuk menyelesaikan masalah sosial melalui komitmen bersama terhadap nilai-nilai moral. Penyelarasan ini membantu dalam memperkuat prinsip-prinsip keadilan, tanggung jawab, dan saling menghormati dalam masyarakat, sehingga berkontribusi pada masyarakat yang lebih kohesif dan sadar moral. Penerapan praktis dari pendekatan terpadu ini mengungkapkan bagaimana nilai-nilai budaya tradisional dapat diselaraskan dengan doktrin agama untuk mengatasi masalah-masalah kontemporer sambil menegakkan standar-standar etika.

Lebih jauh, model ini berfungsi sebagai contoh yang berharga bagi masyarakat multikultural lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa memang memungkinkan untuk mendamaikan berbagai tradisi budaya dan agama dengan cara yang meningkatkan kohesi sosial dan pengembangan moral. Dengan mengadopsi pendekatan serupa,

masyarakat lain juga dapat mencapai integrasi nilai-nilai budaya dan agama yang seimbang, sehingga mendorong kerangka sosial yang inklusif dan kuat secara etika.

Berdasarkan temuan ini, penelitian ini merekomendasikan fokus yang lebih kuat pada pendidikan inklusif yang menggabungkan ajaran budaya dan agama. Mendidik generasi muda tentang *Siri' na Pacce* dan nilai-nilai Islam dapat membantu mereka mempertahankan identitas budaya mereka sambil mematuhi prinsip-prinsip agama. Pendekatan pendidikan semacam itu dapat menjembatani kesenjangan antara tradisi dan modernitas, memastikan bahwa warisan budaya dilestarikan dan dihargai bersama dengan ajaran agama. Dengan menumbuhkan pemahaman tentang bagaimana nilai-nilai budaya dan prinsip-prinsip agama dapat hidup berdampingan dan saling melengkapi, pendekatan ini mendukung pengembangan individu yang berwawasan luas yang berlandaskan pada warisan budaya dan keyakinan agama mereka.

3. SIMPULAN

Siri' na Pacce dan ajaran al-Qur'an memiliki kesamaan yang substansial dalam penekanan pada etika sosial, moralitas, solidaritas, martabat pribadi, dan keadilan sosial, yang menunjukkan kemampuan ajaran Islam untuk mengakomodasi nilai-nilai budaya lokal dengan harmonis. Penyelarasan antara kedua prinsip ini tidak hanya layak dilakukan, tetapi juga bermanfaat dalam membangun masyarakat yang kohesif dan beretika. Di tengah tekanan globalisasi dan modernisasi, *Siri' na Pacce* tetap relevan dan dapat beradaptasi dengan konteks kontemporer, terutama ketika dipadukan dengan ajaran al-Qur'an. Sinergi ini memberikan dasar yang kuat untuk menciptakan masyarakat yang solid, beretika, dan menghargai identitas lokal, sekaligus mempromosikan praktik keagamaan yang relevan.

Namun, tantangan seperti pengaruh budaya global dan persepsi negatif terhadap tradisi lokal perlu diatasi. Melalui pendidikan strategis, nilai-nilai ini dapat dilestarikan dan diperkenalkan kepada generasi muda untuk menumbuhkan pemahaman yang mendalam. Penelitian ini juga menggarisbawahi pentingnya integrasi nilai-nilai budaya dan agama dalam kurikulum pendidikan untuk mendukung kohesi sosial dan agama. Model integrasi ini, yang terlihat dalam hubungan antara *Siri' na Pacce* dan ajaran al-Qur'an, dapat menjadi contoh bagi masyarakat multikultural lain yang ingin menyelaraskan nilai-nilai budaya dan agama untuk mencapai kesatuan sosial yang lebih besar. Penelitian ini menegaskan bahwa meskipun ada tekanan globalisasi, *Siri' na Pacce* tetap relevan dan mudah

beradaptasi jika selaras dengan prinsip-prinsip al-Qur'an. Integrasi ini tidak hanya memperkuat identitas lokal tetapi juga meningkatkan praktik keagamaan di masyarakat Bugis-Makassar. Ke depannya, penelitian di masa mendatang harus mengeksplorasi bagaimana model integrasi budaya dan agama yang serupa dapat diterapkan dalam konteks multikultural lainnya. Selain itu, ada kebutuhan untuk menyelidiki strategi praktis bagi kerangka kerja pendidikan untuk lebih menggabungkan nilai-nilai budaya dan agama.

REFERENSI

- Alamsyah, A. H. (2022). Implementasi Budaya *Siri' na Pacce* di Tengah Arus Kebudayaan Populer. *Ad-Dariyah: Jurnal Dialektika, Sosial Dan Budaya*, 3(1), 1–15. <https://doi.org/10.55623/ad.v3i1.106>
- Amin, H., Kumari, F., IT, S., Koeswanjono, A., & Nazriah, A. (2024). The Role of Religious and Traditional Leaders in Maintaining Harmony Among Religious Communities: Strategy for Implementing the Religious Moderation Concept in Indonesia. *International Journal of Religion*, 5(11), 2288–2294. <https://doi.org/10.61707/sqe7a824>
- Badewi, M. H. (2019). Nilai *Siri'* dan Pesse dalam Kebudayaan Bugis-Makassar, dan Relevansinya terhadap Penguatan Nilai Kebangsaan. *JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo)*, 3(1), 79–96. <https://doi.org/10.21580/jsw.2019.3.1.3291>
- Darussalam, F. I. (2021). *Siri' na Pacce* Dan Identitas Kebudayaan. *Jurnal An-Nisa'*, 14(1), 1–5. <https://doi.org/https://doi.org/10.30863/an.v14i1.4148>
- Datu, N. M., Kasnawi, M. T., Muhammad, R., & ... (2024). The Principle of “*Siri'na Pacce*” in Realizing Sustainable Development. *1st Al Banjari International Conference: Multidisciplinary Perspective on Sustainable Development (1st ABPIC MPOSDEV)*, 152–159. <https://doi.org/10.31602/.v0i0.15523>
- Fahma, F., Safitri, D., & Sujarwo. (2024). Dinamika Identitas Budaya dalam Era Globalisasi: Tantangan dan Kesempatan Media Sosial terhadap Budaya Masyarakat Lokal. *JICN: Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1(3). <https://jicnusantara.com/index.php/jicn>
- Fuady, M. I. N. (2019). *Siri' na Pacce* Culture in Judge's Decision (Study in Gowa, South Sulawesi Province). *FIAT JUSTISIA: Jurnal Ilmu Hukum*, 13(3). <https://doi.org/10.25041/fiatjustisia.v13no3.1684>
- Gani, A. W., & Gani, H. A. (2024). Culture of *Siri' na Pacce* As Part of Legal Awareness of the Bugis-Makassar Community. *KnE Social Sciences*, 687–701. <https://doi.org/10.18502/kss.v9i2.14891>

- Gautama, B. H., Ripurio, M., & Rahmayanti, G. (2023). Re-Actualization *Siri' na Pacce'* Culture Through Sector Collaboration With Penta Helix Model. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 2(9). <https://doi.org/10.54443/sibatik.v2i9.969>
- Hamami, T., & Nuryana, Z. (2022). A holistic-integrative approach of the Muhammadiyah education system in Indonesia. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 78(4). <https://doi.org/10.4102/hts.v78i4.7607>
- Hardiono, H. (2020). SUMBER ETIKA DALAM ISLAM. *JURNAL AL-AQIDAH*, 12(2), 26–36. <https://doi.org/10.15548/ja.v12i2.2270>
- Harisa, R. (2022). The Implementation of Siri Na Pacce Culture in Bugis-Makassar Wedding in Bissoloro Village, Bungaya District, Gowa Regency (Overview in Islamic cultural values). *Journal of Research and Multidisciplinary*, 5(1), 545–551. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/jrm.v5i1.59>
- Hasni, Dhahri, I., & Haris, H. (2019). Degradation of *Siri' na Pacce* Cultural Values in The Bugis-Makassar Community. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 383(Icss), 1011–1014. <https://doi.org/10.2991/icss-19.2019.227>
- Hasni, H., Supriatna, N., Sapriya, S., Winarti, M., & Wiyanarti, E. (2022). Integration of Bugis-Makassar Culture Value of *Siri' na Pacce'* through Social Studies Learning in The Digital Age. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(4), 5959–5968. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i4.2151>
- Ii, H., Zulfitri, Z., & Amin, T. S. (2023). Stimulation Of Local Cultural Values And Wisdom In The Globalization Era. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial*, 3(2).
- Ilham, M., Amiruddin, M. M., & Arif, A. (2020). Islamic Harmony Exemplar: The Qur'an's Frame on Social Interaction with Non-Muslims. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 6(2), 191–206. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v6i2.2777>
- Iriyadi, D. (2022). SIRI' IN THE PERSPECTIVE OF ISLAMIC VALUES AND CURRENT ISSUE. *Kawalu: Journal of Local Culture*, 9(02), 175–189. <https://doi.org/10.32678/kwl.v9i02.6891>
- Jamaluddin, A. Bin, Zubaidah, S., Mahanal, S., & Gofur, A. (2022). Exploration of the Indonesian Makassar-Buginese *Siri'* educational values: The foundation of character education. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 11(1), 10. <https://doi.org/10.11591/ijere.v11i1.21670>
- Mialiawati, I. (2020). the Effect of Globalization on Culture, Information Technology, and Education. *The 3rd International Conference on Techonolgy, Education, and Social Science*, 767–783.
- Nahak, H. M. . (2019). UPAYA MELESTARIKAN BUDAYA INDONESIA DI ERA GLOBALISASI. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 65–76. <https://doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76>

- Nicmanis, M. (2024). Reflexive Content Analysis: An Approach to Qualitative Data Analysis, Reduction, and Description. *International Journal of Qualitative Methods*, 23. <https://doi.org/10.1177/16094069241236603>
- Reski, P., Nur, R., & Widayati, C. (2021). Local Wisdom of Bugis Makassar Siri 'na Pacce From Millennials Glasses. *2nd International Conference on Social Sciences Education (ICSSE 2020)*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210222.053>
- Sari, F. L., & Najicha, F. U. (2022). Nilai-Nilai Sila Persatuan Indonesia Dalam Keberagaman Kebudayaan Indonesia. *Jurnal Global Citizen : Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(1), 79–85. <https://doi.org/10.33061/jgz.v11i1.7469>
- Sussman, N. M. (2000). The Dynamic Nature of Cultural Identity Throughout Cultural Transitions: Why Home Is Not So Sweet. *Personality and Social Psychology Review*, 4(4), 355–373. https://doi.org/10.1207/S15327957PSPR0404_5
- Takko, A. B. (2020). Budaya Bugis Dan Persebarannya Dalam Perspektif Antropologi Budaya. *Lensa Budaya: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Budaya*, 15(1), 27–36. <http://journal.unhas.ac.id/index.php/jlb>
- Taptiani, N., Mahadi, A., Romadhon, I. F., Pratama, A. M., Muhammad, R., Purwanto, E., Sari, D. N., & Isbandi, F. S. (2024). The Impact of Globalization on Local Culture. *International Journal of Progressive Sciences and Technologies (IJPSAT)*, 45(1). <https://doi.org/10.28934/ea.19.52.12.pp56-68>
- Tuncer, F. F. (2023). Discussing Globalization and Cultural Hybridization. *Universal Journal of History and Culture*, 5(2), 85–103. <https://doi.org/10.52613/ujhc.1279438>
- Warsah, I. (2020). DIMENSIONS OF SOUL IN THE QURAN: AN ISLAMIC PSYCHOLOGICAL PERSPECTIVE. *AKADEMIKA: Jurnal Pemikiran Islam*, 25(2), 295. <https://doi.org/10.32332/akademika.v25i2.2029>
- Yunus, Y. (2021). Education in Learning Religious Education in College Education in Palopo City. *Journal on Education*, 3(2), 186–195. <https://doi.org/10.31004/joe.v3i2.349>
- Zainal, & Wahyuni, S. (2018). Siri' Na Pesse dalam Masyarakat Bugis di Kota Tanjungpinang. *Jurnal Masyarakat Maritim*, 2(1), 34–44. <https://doi.org/10.31629/jmm.v2i1.1689>

This page is intentionally left blank